

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen penting yang menyajikan gambaran komprehensif tentang kondisi finansial dan kinerja perusahaan dalam jangka waktu tertentu kepada berbagai pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal. Dokumen ini berfungsi sebagai ringkasan menyeluruh atas posisi keuangan perusahaan, yang dapat digunakan untuk menilai pandangan para pemangku kepentingan serta mengukur efisiensi operasional perusahaan. Konsekuensinya, perusahaan memiliki kewajiban moral untuk menyajikan laporan keuangan secara transparan dan akurat kepada para pemangku kepentingan. Abdullah (2020) menegaskan bahwa laporan keuangan, terutama setelah melalui proses audit, menjadi sumber informasi yang relevan dan dapat diandalkan bagi pemegang saham dan pihak-pihak berkepentingan lainnya. Untuk meningkatkan kualitas informasi yang disajikan, perusahaan perlu memastikan keakuratan laporan keuangannya. Fauziyyah & Zahra (2020) menambahkan bahwa semakin tinggi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dan diverifikasi, semakin besar pula tingkat kepercayaan yang dapat diberikan oleh para pengguna laporan tersebut.

Penyajian informasi yang akurat dan terpercaya oleh akuntan sangat krusial bagi para pengguna laporan keuangan. Kelompok pengguna ini mencakup berbagai pihak seperti instansi pemerintah, calon penanam modal, investor aktif, pemberi pinjaman, peminjam, karyawan, masyarakat umum, serta pihak-pihak berkepentingan

lainnya. Auditor memiliki beberapa tanggung jawab utama, di antaranya melaksanakan pemeriksaan untuk menganalisis informasi operasional entitas yang diaudit, memberikan persetujuan atau penolakan terhadap temuan audit, mengusulkan langkah-langkah perbaikan, serta membandingkan hasil audit dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut pandangan Arens dan rekan (2011), audit didefinisikan sebagai proses pengumpulan dan penilaian bukti terkait informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan standar yang berlaku. Penting untuk dicatat bahwa audit harus dilakukan oleh individu yang memiliki kompetensi dan independensi. Sementara itu, Mulyadi (2002:9) menjabarkan audit sebagai serangkaian langkah sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif. Proses ini berkaitan dengan pernyataan mengenai kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menentukan tingkat kepatuhan pernyataan tersebut terhadap kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil temuan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut *Hayes et al.* (2017), ISA 200 menetapkan bahwa tujuan utama audit laporan keuangan adalah untuk mendapatkan kepastian yang memadai bahwa laporan keuangan tidak mengandung kesalahan material yang signifikan. Hal ini memungkinkan auditor untuk memberikan pendapat profesional mengenai kesesuaian laporan keuangan utama dengan standar akuntansi yang berlaku. Dalam pelaksanaannya, audit melibatkan serangkaian prosedur yang dirancang untuk memvalidasi keakuratan angka-angka yang tercantum dalam laporan keuangan,

sehingga meningkatkan kredibilitas laporan tersebut bagi para pengguna informasi akuntansi. Secara keseluruhan, tujuan audit yang dilakukan oleh auditor independen adalah untuk menyampaikan opini yang objektif mengenai kondisi keuangan, hasil operasional, dan arus kas perusahaan, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum.

Kualitas audit, sebagaimana didefinisikan oleh Deangelo (1981), merujuk pada kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan penyimpangan dalam sistem keuangan perusahaan. Kemampuan ini bergantung pada keahlian teknis dan independensi auditor dalam melaksanakan tugasnya. Beberapa faktor mempengaruhi kualitas audit. Pertama, *audit tenure*, yang merupakan periode kerjasama antara auditor dan klien. Hasanah & Putri (2018a) serta Purnomo & Aulia (2019) menjelaskan bahwa *audit tenure* diukur berdasarkan lamanya tahun keterikatan. Ardianingsih (2014) menyoroti bahwa hubungan yang terlalu lama dapat menyebabkan auditor terlalu percaya diri, yang berdampak pada strategi audit dan kualitasnya.

Faktor kedua adalah beban kerja. Hermanto dalam Pambudi (2017) dan Rohman & Ichsan (2021) mendefinisikan beban kerja sebagai serangkaian tugas yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Dhania (2010), seperti dikutip oleh Wahyu Handayani et al. (2023), menekankan aspek psikologis dari beban kerja. Hansen et al. (2008a) dan Ishak dkk (2015) mengaitkan beban kerja dengan tekanan kapasitas audit. Fadhilah & Halmawati (2021) menunjukkan bahwa beban kerja berlebih dapat menurunkan kualitas audit.

Beban kerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Berbagai ahli telah memberikan definisi mengenai beban kerja. Hermanto, seperti dikutip oleh Pambudi (2017), menggambarkan beban kerja sebagai rangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh individu atau organisasi dalam periode tertentu dan dalam kondisi kerja yang normal. Senada dengan itu, Rohman & Ichsan (2021) mendefinisikan beban kerja sebagai kumpulan aktivitas yang perlu diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pekerja dalam jangka waktu yang ditentukan. Dhania (2010), dalam penelitian yang dikutip oleh Wahyu Handayani et al. (2023), menekankan aspek psikologis dari beban kerja yang menjelaskan bahwa beban kerja melibatkan serangkaian aktivitas yang membutuhkan proses mental dan keterampilan psikologis, di samping tuntutan fisik, yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu.

Dalam konteks audit, Hansen et al. (2008a) dan Ishak dkk (2015) menggunakan istilah "*audit capacity stress*" untuk menggambarkan beban kerja yang mendefinisikannya sebagai tekanan yang dihadapi auditor terkait dengan jumlah klien yang harus mereka tangani. Fadhilah & Halmawati (2021) menggarisbawahi dampak negatif dari beban kerja yang berlebihan terhadap kualitas audit yang menyoroti bahwa beban kerja yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan kualitas audit, terutama karena kurangnya prosedur audit yang memadai dan kesulitan dalam mengidentifikasi ketidakpatuhan terhadap GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) dalam laporan keuangan klien.

Fee audit merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. Fauziyyah & Zahra (2020) mendefinisikan *fee audit* sebagai kompensasi, baik dalam bentuk uang maupun bentuk lainnya, yang diberikan oleh perusahaan klien kepada auditor sebagai imbalan atas jasa audit yang diberikan. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Sukrisno, seperti dikutip dalam Rahmina & Agoes (2014), yang menyatakan bahwa *fee audit* adalah bayaran yang diterima auditor atas layanan yang mereka berikan. Besaran *fee audit* biasanya ditentukan berdasarkan tingkat kompleksitas dan permasalahan yang dihadapi dalam proses audit. Terdapat asumsi bahwa *fee audit* yang lebih tinggi akan menghasilkan laporan audit yang lebih berkualitas.

Mulyadi (2010: 63) menegaskan bahwa *fee audit* merupakan kompensasi yang diterima auditor setelah menyelesaikan jasa audit mereka. Penentuan *fee audit* dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk tingkat risiko, kompleksitas proses audit, dan tingkat profesionalitas auditor yang dibutuhkan. Yolanda & Indra Arza (2019) menekankan pentingnya menetapkan *fee audit* sebelum memulai proses audit. Hal ini dilakukan melalui kesepakatan antara auditor dan klien untuk menghindari potensi konflik kepentingan yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Penetapan *fee audit* yang tepat dan transparan dapat membantu menjaga independensi auditor dan mendukung kualitas audit yang tinggi. Penting bagi kedua belah pihak, baik auditor maupun klien, untuk memahami dan menyetujui *fee audit* sebelum memulai proses audit guna memastikan hubungan kerja yang profesional dan hasil audit yang berkualitas.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting lainnya yang perlu dipertimbangkan. Menurut Ardhityanto (2020), sebagaimana dikutip dalam jurnal Farid & Baradja (2022), ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan volume penjualan dan total aset yang dimiliki. Semakin besar angka penjualan dan total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Definisi ini menekankan bahwa ukuran perusahaan umumnya ditentukan oleh total aset yang dimiliki pada akhir tahun fiskal. Suciana (2018), seperti yang dikutip dalam jurnal Andika Handayani (2023), mengemukakan bahwa seiring dengan pertumbuhan ukuran perusahaan, perusahaan-perusahaan besar cenderung mencari jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang lebih besar dan memiliki reputasi sebagai ahli independen. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh hasil audit yang lebih berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrian Theng & Wi (2022) lebih lanjut mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit setelah laporan keuangan disusun. Perusahaan-perusahaan besar umumnya mampu menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan besar biasanya memiliki sistem pengendalian internal dan manajemen yang lebih efisien, yang dapat memfasilitasi penyusunan laporan keuangan dan mempercepat proses audit.

Independensi auditor mempengaruhi kualitas hasil audit. Kualitas audit berkorelasi dengan tingginya tingkat independensi auditor. Secara umum kemandirian terbagi menjadi dua bagian yaitu kemandirian bertindak dan kemandirian penampilan.

Independensi sebenarnya merupakan sikap auditor yang harus jujur dalam mempertimbangkan fakta yang ada dan tidak memihak dalam memberikan pendapat. Sedangkan independensi penampilan merupakan suatu sikap auditor yang timbul dari penampilan, karena auditor mempunyai kepercayaan publik dalam melakukan proses audit, maka auditor tidak dapat mempertanggungjawabkan tindakan independennya dan harus dipertahankan.

Dalam profesi akuntansi, menjaga independensi, integritas, dan objektivitas merupakan hal yang sangat penting. Arens et al. (2012) mengemukakan bahwa independensi seorang auditor dapat terancam jika terjadi hubungan kerja sama yang berkelanjutan dalam jangka panjang antara auditor dan kliennya selama proses audit. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa laporan keuangan yang telah melalui proses audit tidak serta-merta terbebas dari kemungkinan adanya salah saji. Dengan kata lain, meskipun suatu laporan keuangan telah diaudit dan dianggap telah memenuhi standar audit yang berlaku, masih ada kemungkinan terdapat ketidaksesuaian atau salah saji di dalamnya. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara di dunia.

Sebagai contoh konkret, kita bisa melihat kasus yang melibatkan PT. Envy Technologies Indonesia (ENVY) Tbk, sebuah perusahaan yang bergerak di sektor Teknologi. Kasus ini menunjukkan bahwa bahkan perusahaan yang telah go public dan laporan keuangannya telah diaudit pun tidak luput dari kemungkinan adanya ketidaksesuaian atau salah saji dalam laporan keuangannya. Situasi ini menegaskan pentingnya sikap kritis dan kehati-hatian dalam menilai laporan keuangan, bahkan

yang telah diaudit sekalipun. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses audit, meskipun penting, bukanlah jaminan mutlak terhadap akurasi dan keandalan laporan keuangan.

PT Envy Technologies Indonesia (ENVY) Tbk telah merilis surat keterangan dalam keterbukaan informasinya, menguraikan situasi terkait dugaan manipulasi laporan keuangan anak perusahaannya, PT Ritel Global Solusi (RGS), untuk tahun 2019. Laporan keuangan RGS tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam laporan keuangan tahunan ENVY 2019. RGS, yang 70% sahamnya dimiliki oleh ENVY, beroperasi di bidang jasa perdagangan berbasis online melalui aplikasi "KO-IN". Menurut informasi yang diungkapkan, manajemen ENVY menegaskan bahwa laporan keuangan konsolidasi tersebut telah mendapat persetujuan penuh dari jajaran manajemen yang menjabat pada periode tersebut. Namun, manajemen ENVY saat ini mengaku tidak memiliki pengetahuan yang pasti mengenai proses yang dilakukan sehingga menghasilkan laporan konsolidasi tersebut.

Menanggapi situasi ini, pihak manajemen ENVY menyatakan sedang dalam proses meminta klarifikasi kepada auditor terkait beberapa keraguan, termasuk mengenai laporan keuangan RGS. ENVY berencana untuk mengklarifikasi masalah laporan keuangan ini dengan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi, Tjahjo & Rekan, yang bertindak sebagai akuntan publik pada saat itu. Sementara itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) belum mengeluarkan pernyataan resmi terkait kasus ini ketika dimintai keterangan.

Perlu dicatat bahwa perdagangan saham PT Envy Technologies Indonesia (ENVY) sebenarnya telah ditangguhkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 1 Desember 2020. BEI menyatakan bahwa penangguhan saham dengan kode ENVY ini terkait dengan evaluasi bursa terhadap laporan keuangan interim ENVY per 30 September 2020. Merujuk pada laporan keuangan ENVY tahun 2019, terdapat catatan yang menyebutkan bahwa kinerja keuangan ENVY pada saat itu sudah mencakup (mengkonsolidasikan) laporan posisi keuangan PT Ritel Global Solusi dan PT Envy Kapital Internasional, yang keduanya berada di bawah kendali langsung ENVY.

Berdasarkan laporan keuangan 2019, ENVY mencatatkan pendapatan sebesar Rp 188,58 miliar, meningkat signifikan sebesar 135% dibandingkan pendapatan tahun 2018 yang sebesar Rp 80,35 miliar. Laba bersih perusahaan juga mengalami kenaikan sebesar 19%, dari Rp 6,79 miliar pada tahun 2018 menjadi Rp 8,05 miliar di tahun 2019. Pada saat laporan keuangan 2019 tersebut dirilis, susunan direksi ENVY terdiri dari Mohd. Sopiyan bin Mohd Rashdi sebagai Direktur Utama, Mohd Nadzaruddin bin Abd Hamid sebagai Direktur, Mahendra sebagai Direktur, dan Ayu Perwitasari juga sebagai Direktur (CNBC Indonesia).

Kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat mengakibatkan konsekuensi negatif yang signifikan bagi perusahaan. Salah satu pihak yang paling terdampak adalah investor, yang menerima informasi yang tidak akurat sebagai dasar pengambilan keputusan mereka. Akibatnya, keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang keliru ini berpotensi menghasilkan hasil yang merugikan di masa depan. Mengingat potensi dampak negatif ini, sangatlah penting

bagi auditor untuk memberikan opini audit mengenai laporan keuangan kepada klien mereka dengan sejujur dan seakurat mungkin, mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Kualitas audit yang tinggi yang dihasilkan dan dirasakan oleh klien (perusahaan) akan meningkatkan keandalan laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan dapat diandalkan pada gilirannya akan meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Mgbame et al. (2012), peningkatan kualitas audit berbanding lurus dengan peningkatan kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan yang diaudit. Dengan demikian, kualitas audit yang tinggi tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan yang diaudit, tetapi juga bagi seluruh pemangku kepentingan yang mengandalkan informasi keuangan tersebut untuk berbagai keperluan pengambilan keputusan.

Kualitas audit menarik untuk dipelajari karena tidak semua laporan keuangan yang telah diaudit dapat diamati secara langsung dan memiliki arti yang berbeda untuk setiap orang. Hasil audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan bagi pengguna informasi akuntansi dan untuk meminimalkan informasi risiko yang tidak sesuai dengan informasi dalam laporan keuangan terhadap investor.

Berbagai studi telah dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Penelitian Sari & Zulfiati (2020) menunjukkan bahwa *audit tenure* (masa perikatan audit) dan ukuran perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. *Audit tenure* dapat mempengaruhi independensi auditor dan kualitas audit, karena hubungan jangka panjang antara auditor dan klien berpotensi mengurangi objektivitas. Namun, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai

pengaruh *audit tenure*. Fauzan Prasetia & Yuniarti Rozali (2016) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, sementara Nastia Putri Pertiwi (2016) menyimpulkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit adalah beban kerja auditor. Beban kerja didefinisikan sebagai kapasitas individu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu (Ismail, 2019). Setiawan & Fitriany (2011) menemukan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Mereka berpendapat bahwa penambahan klien dapat meningkatkan profesionalisme dan independensi auditor, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas audit. Sejalan dengan itu, penelitian Ismail (2019) juga mengonfirmasi pengaruh signifikan beban kerja terhadap kualitas audit. Temuannya menunjukkan hubungan negatif antara beban kerja dan kualitas audit, yang berarti semakin rendah beban kerja, semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ishak Halim dkk (2015) dan Suciati & Triani, (2019) menemukan bahwa beban kerja meningkatkan kualitas audit. Pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh banyaknya tugas yang dilakukan auditor untuk meningkatkan kualitas audit yang diberikan.

Faktor selanjutnya yang sering dikaitkan dengan kualitas audit adalah *fee audit*. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji hubungan antara *fee audit* dan kualitas hasil audit yang dihasilkan. Kurniasih & Rohman (2014) menemukan bahwa *fee audit* yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor independen memiliki

pengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sejalan dengan temuan ini, Rizkiatus Sa & Ermian Challen (2022) menegaskan bahwa untuk menghasilkan audit berkualitas tinggi, diperlukan alokasi biaya audit yang memadai. Mereka berpendapat bahwa *fee audit* yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas audit, karena biaya tersebut mencakup pengeluaran tahunan dan perkiraan biaya operasional yang diperlukan dalam proses audit. Penelitian Hartadi (2012) juga mendukung pandangan ini, dengan membuktikan adanya pengaruh signifikan *fee audit* terhadap kualitas audit. Argumen yang mendasari temuan ini adalah bahwa *fee audit* yang lebih tinggi memungkinkan auditor untuk mengalokasikan sumber daya yang lebih besar dan melakukan prosedur audit yang lebih menyeluruh, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas audit.

Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama. Agustini dan Siregar (2020), misalnya, menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *fee audit* dan kualitas audit. Menurut mereka, besarnya *fee audit* tidak dapat dijadikan indikator yang akurat untuk memprediksi kualitas audit yang akan dihasilkan.

Ukuran perusahaan merupakan faktor terakhir yang dapat mempengaruhi kualitas audit. Menurut Melania et al. (2019), ukuran perusahaan merujuk pada skala besar kecilnya suatu entitas bisnis, yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki. Dengan kata lain, ukuran perusahaan mencerminkan besarnya total aset yang biasanya dimiliki oleh sebuah perusahaan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ukuran perusahaan memiliki korelasi positif dengan kualitas audit. Buchori &

Budiantoro (2019) mengemukakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih canggih. Hal ini, pada gilirannya, dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor dapat lebih mudah mengakses dan memeriksa informasi yang diperlukan.

Darya & Puspitasari (2017) juga mendukung pandangan ini, menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Mereka berpendapat bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki motivasi lebih tinggi untuk menjaga reputasinya di mata publik, yang dapat mendorong mereka untuk lebih serius dalam proses audit. Namun, tidak semua penelitian menghasilkan kesimpulan yang sama. Wahono & Setyadi (2014), misalnya, menemukan bahwa ukuran perusahaan klien tidak memiliki dampak signifikan terhadap kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas audit mungkin lebih kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang masalah ini dengan judul **“Pengaruh *Audit Tenure*, *Beban Kerja*, *Fee Audit*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit).**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah beban kerja berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah *Fee Audit* berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah penelitian untuk memperjelas tujuan dan ruang lingkupnya, dan mereka menetapkan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan empat variabel bebas, yaitu: *audit tenure*, *fee audit*, beban kerja, dan ukuran perusahaan, serta variabel terikat yaitu kualitas audit.
2. Perusahaan yang dipilih adalah perusahaan teknologi yang memiliki laporan keuangan yang telah diaudit dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2022.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyebarkan dan menganalisis seberapa besar:

1. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit.
2. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh beban kerja terhadap kualitas audit.
3. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh *fee audit* terhadap kualitas audit.

4. Untuk menguji dan membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini adalah beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini untuk praktisi dan pengembangan ilmu pengetahuan:

- a. Praktisi (Kantor Akuntan Publik)

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif informasi bagi auditor dalam pelaksanaan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan, terutama yang berhubungan dengan kualitas audit.

- b. Pihak perusahaan

Bagi pihak perusahaan yang menggunakan jasa KAP, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran bagi perusahaan agar menambah integritas laporan keuangan sehingga dapat dipercaya pihak eksternal.

- c. Penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *audit tenure*, beban kerja, *fee audit*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

d. Pengembangan ilmu pengetahuan

Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang literatur mengenai pengaruh tenure audit, beban kerja, biaya audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit.

1.6 Sistematika Penulisan

Bentuk sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi kedalam beberapa bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab satu adalah pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab dua merupakan tinjauan pustaka yang berisikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antar variabel serta pengembangan hipotesis pada penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab tiga membahas metode penelitian dan membahas desain penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel, tata cara pengambilan sampel, jenis, sumber, dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data untuk memecahkan masalah.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab empat berisi hasil dan diskusi yang menjelaskan temuan penelitian. Ini juga mencakup deskripsi subjek penelitian, gambaran data statistik, analisis data, dan diskusi tentang temuan untuk setiap variabel penelitian.

BAB V Penutup

Sedangkan bab lima merupakan penutup yang berisi tentang inti dari analisis data dan pembahasan. Pada bab lima juga membahas tentang keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan dapat berguna dan dapat menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

